

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Kajian Teori

1.1.1 Ragam Bahasa

Manusia tidak akan lepas dari pemakaian bahasa dalam kehidupan sosial. Bahasa dipakai manusia dalam setiap kegiatan berkomunikasi. Bahasa dipakai oleh manusia yang beraneka ragam, oleh karena itu pemakaian bahasa juga turut beraneka ragam sesuai dengan pemakainya. Keragaman bahasa yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari faktor lingkungan, sosial, fungsi, dan situasi dalam pemakaian bahasa. Munculnya ragam bahasa juga disebabkan oleh faktor penutur yang tidak homogen dan juga adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia beraneka ragam (Chaer dan Agustina, 2004:61).

Ragam bahasa merupakan sebuah variasi dalam bahasa yang disesuaikan dengan konteks pemakaian. Dalam pemakaian ragam bahasa, penutur harus menyesuaikan ragam bahasa berdasarkan keperluannya. Chaer dan Agustina (2004:62) membedakan ragam bahasa menjadi empat, yaitu ragam bahasa dari segi penutur, ragam bahasa dari segi pemakaian, ragam bahasa dari segi keformalan, dan ragam bahasa dari segi sarana.

Ragam bahasa yang dimaksud dalam konteks ini adalah suatu variasi pemakaian bahasa yang berbeda-beda, Mustakim (dalam Rokhman, 2013:15). Pemakaian bahasa akan berbeda bergantung dengan topik pembicaraan oleh para penuturnya. Ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda berdasarkan topik yang sedang dibicarakan dan juga menurut media pembicaraannya, Kridalaksana (dalam Rokhman, 2013:16).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa merupakan sebuah variasi dalam berbahasa yang muncul karena adanya keragaman manusia dalam berinteraksi. Timbulnya ragam bahasa disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya faktor sosial, situasi, topik, dan tempat berlangsungnya komunikasi terjadi.

Chaer dan Agustina (2010:65), menyatakan bahwa ragam bahasa terjadi akibat beberapa faktor sebagai berikut:

1. Faktor pendidikan, bahasa yang dipakai oleh seorang penutur yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan jauh berbeda dengan penutur yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Perbedaan tersebut dapat terlihat secara jelas dalam bidang kosakata, pelafalan, morfologi, dan juga sintaksis.
2. Faktor jenis kelamin, bahasa yang digunakan oleh seorang wanita dan laki-laki juga memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut, salah satunya pada topik percakapan yang dilakukan oleh wanita tentu akan berbeda dengan topik percakapan yang dilakukan oleh laki-laki.
3. Faktor pekerjaan, profesi yang ditekuni oleh seseorang akan membuat para pemakai bahasa menyesuaikan bahasa yang digunakannya dengan profesinya.
4. Faktor lingkungan masyarakat, seorang penutur akan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tempat dimana dia memperoleh bahasa tersebut. Seperti pemakaian bahasa di desa dan di perkotaan tentu akan jauh berbeda.
5. Faktor keadaan sosial ekonomi, terdapat perbedaan bahasa terhadap kelompok dalam masyarakat berdasarkan status sosial ekonomi.

Ragam bahasa muncul dikarenakan adanya kebutuhan penggunaan bahasa oleh manusia dalam berkomunikasi sesuai dengan situasi dan

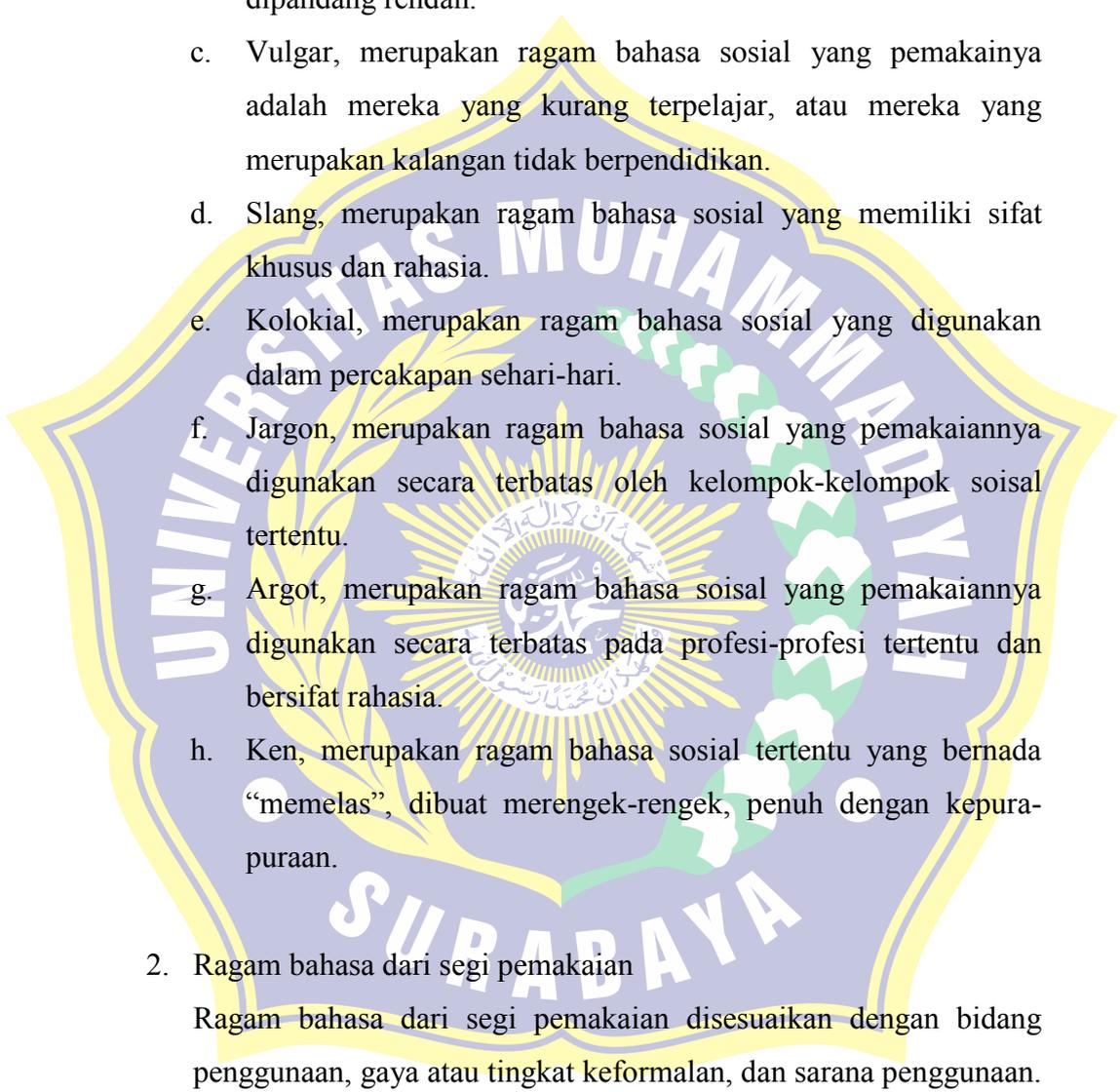
fungsinya. Chaer dan Agustina (2010:62-72) membagi ragam bahasa menjadi empat bagian.

1. Ragam bahasa dari segi penutur

Ragam bahasa berdasarkan penuturnya dibagi sebagai berikut.

- a. Idiolek, merupakan ragam bahasa yang bersifat perorangan. Ragam bahasa ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Hal yang dominan dari idiolek adalah warna dari suara, melalui warna suara itu kita akan lebih mudah mengenali seseorang walau hanya dengan mendengar suaranya saja.
- b. Dialek, merupakan ragam bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Dialek didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal si penutur, oleh karena itu dialek juga lazim disebut sebagai *dialek areal*, *dialek regional*, atau *dialek geografi*.
- c. Kronolek, merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Dalam hal ini perbedaan ragam bahasa yang terlihat terletak pada segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis.
- d. Sosiolek, merupakan ragam bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Pada sosiolek ini, ragam bahasa berhubungan langsung dengan pribadi penuturnya yakni usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya.

Ragam bahasa dari segi penutur juga dibagi berdasarkan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya yang dikelompokkan sebagai berikut.

- 
- a. Akrolek, merupakan ragam bahasa sosial yang tingkatannya dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada ragam sosial lainnya.
 - b. Basilek, merupakan ragam bahasa sosial yang tingkatannya dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dianggap dan dipandang rendah.
 - c. Vulgar, merupakan ragam bahasa sosial yang pemakainya adalah mereka yang kurang terpelajar, atau mereka yang merupakan kalangan tidak berpendidikan.
 - d. Slang, merupakan ragam bahasa sosial yang memiliki sifat khusus dan rahasia.
 - e. Kolokial, merupakan ragam bahasa sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.
 - f. Jargon, merupakan ragam bahasa sosial yang pemakaiannya digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu.
 - g. Argot, merupakan ragam bahasa sosial yang pemakaiannya digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia.
 - h. Ken, merupakan ragam bahasa sosial tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengkek-rengkek, penuh dengan kepura-puraan.
2. Ragam bahasa dari segi pemakaian
- Ragam bahasa dari segi pemakaian disesuaikan dengan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Ragam bahasa dari segi pemakaian ini digunakan berdasarkan bidangnya seperti pada bidang sastra, jurnalistik, militer, ilmiah, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan bidang kegiatan lainnya. Ciri yang nampak pada ragam bahasa dari segi pemakaian ini terlihat pada bidang kosakata

- a. Ragam bahasa sastra, ragam bahasa yang menekankan pada penggunaan bahasa dari segi estetis.
 - b. Ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa yang bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas.
 - c. Ragam bahasa militer, ragam bahasa yang bersifat tegas.
 - d. Ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa yang lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan, serta segala macam metafora dan idiom.
 - e. Ragam bahasa perdagangan, ragam bahasa yang bersifat fleksi.
3. Ragam bahasa dari segi keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, ragam bahasa dibagi menjadi lima macam.

- a. Ragam beku (frozen), merupakan ragam bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi. Dalam ragam beku pola dan kaidah kebahasaan sudah ditetapkan secara pasti dan tidak dapat diubah.
- b. Ragam resmi atau formal, merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Dalam ragam resmi, pola dan ragamnya sudah disesuaikan berdasarkan suatu standar.
- c. Ragam usaha atau ragam konsultatif, merupakan ragam bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Ragam usaha merupakan ragam bahasa yang paling operasional, wujud dari ragam usaha berada diantara ragam formal dan informal.
- d. Ragam santai atau ragam kasual, merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, olahraga, berekreasi, dan sebagainya. Pada ragam

santai banyak menggunakan alegro, yaitu bentuk-bentuk atau ujaran yang dipendekkan. Kosakata dalam ragam santai dipenuhi unsur leksikal dialek dan bahasa daerah.

- e. Ragam akrab atau ragam intim, merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antara anggota keluarga, dan teman yang sudah akrab.

4. Ragam bahasa dari segi sarana

Dalam segi sarana ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulisan.

- a. Ragam bahasa lisan, dalam berbahasa atau dalam menyampaikan informasi dilakukan secara lisan, ragam bahasa lisan akan dibantu dengan unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik, tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gerakan-gerakan fisik lainnya.
- b. Ragam bahasa tulis, dalam hal ini ragam bahasa tulis digunakan untuk menyampaikan informasi secara tertulis. Pada ragam bahasa tulis tidak dibantu dengan unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik, tangan, gelengan kepala. Namun, sebagai gantinya dieksplisitkan secara verbal.

1.1.2 Fungsi Bahasa

Secara umum bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk berinteraksi atau komunikasi bagi manusia dalam menyampaikan pikiran maupun perasaannya. Widjono (2007:15-23) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah (1) sarana integrasi dan adaptasi, (2) sarana memahami diri, (3) ekspresi diri, (4) memahami orang lain, (5) kontrol sosial, (6) mengamati lingkungan sekitar, (7) berpikir logis, (8) membangun kecerdasan, (9) membangun karakter, (10) mengembangkan kecerdasan ganda, (11)

mengembangkan profesi dan (12) sarana untuk menciptakan kreativitas baru.

Keraf (1997:3) menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni:

1. Bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri

Pemakaian bahasa sebagai alat yang berfungsi untuk mengekspresikan diri tidak mengharuskan pemakai bahasa untuk mempertimbangkan maupun memperhatikan siapa yang akan menjadi pendengarnya, pembacanya, atau khalayak sasarannya, hal itu dikarenakan pemakaian bahasa hanya untuk kepentingan pribadi pemakainya dalam mengekspresikan diri.

2. Bahasa sebagai alat berkomunikasi

Dalam berkomunikasi, pemakaian bahasa membantu manusia untuk menciptakan hubungan kerja sama dengan manusia lainnya. Bahasa akan mempengaruhi berbagai macam aktivitas manusia dalam merencanakan dan mengarahkan masa depan. Saat bahasa dipakai dalam berkomunikasi, maka pemakai bahasa telah memiliki tujuan dalam komunikasi yang telah diciptakannya, yakni agar penutur dapat dipahami maksud dan tujuannya oleh lawan tuturnya.

3. Bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial

Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Pada saat manusia sedang mencoba beradaptasi terhadap lingkungan tertentu maka bahasa yang dipilih akan bergantung pada situasi dan kondisi yang sedang dihadapi dalam lingkungan tersebut.

4. Bahasa sebagai alat kontrol sosial

Bahasa sebagai alat kontrol sosial dapat diterapkan pada diri sendiri maupun masyarakat yang ada disekitar. Pemanfaat bahasa sebagai alat kontrol sosial dapat dilakukan melalui berbagai penerangan,

informasi, maupun pendidikan yang penyampaiannya dilakukan melalui bahasa.

Melalui penjelasan di atas, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja. Namun, bahasa memiliki fungsi lain sesuai dengan tujuan dari si penutur, fungsi bahasa dapat terlihat dalam setiap penggunaan bahasa, apabila bahasa itu digunakan oleh seseorang maka bahasa tersebut akan mempunyai fungsi bahasa tersendiri.

1.1.3 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan penuturnya. Sumarsono (2007:2) menjelaskan bahwa sociolinguistik sebagai ilmu linguistik institusional berkaitan erat dengan pertautan bahasa terhadap orang-orang yang memakai bahasa tersebut.

Sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, yaitu dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat, Chaer dan Agustina (2010:2). Sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi ragam bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa, Kridalaksana (dalam Chaer, 2010:3).

Ilmu sociolinguistik dapat membantu manusia dalam memahami pembelajaran terkait ragam bahasa. Pembelajaran dalam sociolinguistik mencoba memahami hubungan sebuah bahasa dalam perilaku sosial masyarakat. Dalam sociolinguistik bahasa bukan hanya sekedar makna kata, hal itu dikarenakan setiap kata yang terucap oleh penutur memiliki maksud dan tujuan yang tersembunyi dalam bersosialisasi, oleh karena itu sociolinguistik akan mempelajari hubungan penggunaan bahasa terhadap aspek perilaku sosial.

Wijana (2006:2) menyatakan bahwa sociolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, hal itu dikarenakan kehidupan manusia dalam masyarakat tidak lagi bersifat individu, melainkan sebagai masyarakat sosial. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dengan fungsi dari berbagai keragaman bahasa yang muncul dan dipakai oleh masyarakat. Melalui pembelajaran sociolinguistik, bahasa akan dipelajari bukan hanya dari segi pemaknaan tetapi bahasa juga akan dipelajari terkait hubungannya dengan aspek-aspek kemasyarakatan, terlebih dalam faktor perbedaan sosial.

Sociolinguistik mengacu dalam pembelajaran kebahasaan dalam lingkungan sosial, yang dikaji dalam bidang sociolinguistik adalah bahasa dalam pemakaian penutur. Nababan (dalam Sumarono, 2004:2) menyatakan sociolinguistik merupakan kajian ilmu atau pembahasan bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa tersebut sebagai anggota dalam masyarakat.

1.2 Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini dibuat dengan berdasarkan pertimbangan tulisan-tulisan hasil penelitian terdahulu. Beberapa penelitian yang dijadikan pertimbangan peneliti dijabarkan sebagai berikut.

Isti Ainurrahma (2013) *Ragam Bahasa dan Strategi Tindak Tutur Pedagang Asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang*. Hasil pembahasan dari penelitian mengkaji ragam bahasa berdasarkan fonologi dan morfologi. Dalam segi fonologi, kata-kata yang digunakan pedagang asongan saat menjajakan barang dagangannya menandakan adanya perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Sedangkan dalam segi morfologi, menjelaskan bahwa ciri morfologi terdapat penambahan morfem dan pengulangan morfem.

Penelitian ini juga membahas strategi dan tindak tutur yang terjadi pada pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang, yang kemudian menemukan hasil yang menyatakan bahwa pedagang asongan memakai strategi penghormatan dalam menyapa dan strategi perayuan.

Perbedaan penelitian Isti Ainurrahmadengan peneliti terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitia, variabel penelitian, dan subjek penelitian. Masalah yang dikaji dalam penelitian Isti Ainurrahma adalah bagaimana ciri ragam bahasa pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang dilihat dari ciri fonologi dan morfologi, sedangkan dalam penelitian ini masalah yang dikaji adalah bentuk ragam bahasa pedagang keliling di Desa Paciran Kabupaten Lamongan. Tujuan dalam penelitian Isti Ainurrahma adalah untuk mendeskripsikan ciri ragam bahasa pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang, sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk ragam bahasa pedagang keliling di Desa Paciran Kabupaten Lamongan. Variabel dalam penelitian Isti Ainurrahma adalah keragaman berbahasa pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lamongan, sedangkan variabel dalam penelitian ini adalah keragaman berbahasa pada pedagang keliling di Desa Paciran Kabupaten Lamongan. Dan subjek dari penelitian Isti Ainurrahma adalah pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang, sedangkan subjek dari penelitian ini adalah pedagang keliling di Desa Paciran Kabupaten Lamongan.

Persamaan penelitian Isti Ainurrahma dengan peneliti terletak pada jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Jenis penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan perancangan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik rekam, teknik simak-catat, dan teknik wawancara. Sedangkan untuk analisis data dilakukan dengan cara deskriptif interpretatif.

Indah Yuni Wulandari (2016) *Ragam Bahasa Dalam Acara Talk Show Kick Andy Periode Mei 2015 dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa ragam bahasa dalam acara *talk show* dibagi menjadi dua, yakni ragam bahasa dari segi penutur dan ragam bahasa dari segi keformalan. Dari segi penutur, ragam bahasa yang digunakan oleh pembawa acara maupun bintang tamu adalah ragam dialek, kolokial, dan jargon. Sedangkan dari segi keformalan, ragam bahasa yang digunakan pembawa acara adalah ragam formal, usaha, dan santai. Namun, ragam bahasa yang dipakai oleh bintang tamu cenderung menggunakan ragam formal di awal dan di akhir acara. Pembawa acara akan memaparkan topik dengan menggunakan ragam formal dan usaha dengan tujuan untuk menarik penonton baik di rumah maupun di studio, dari segi profesi bintang tamu mengharuskan pembawa acara untuk menarik khalayak agar tertarik terhadap acara yang dibawakan sehingga muncullah ragam usaha dalam acara ini. Selain itu, saat terjadinya perbincangan antara pembawa acara dan bintang tamu cenderung menggunakan ragam santai.

Perbedaan penelitian Indah Yuni Wulandari dengan peneliti terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, dan subjek penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Indah Yuni Wulandari mengkaji keragaman bahasa dalam acara *talk show* Kick Andy periode Mei 2015 di Metro TV, sedangkan dalam penelitian ini masalah yang dikaji adalah bentuk ragam bahasa pedagang keliling di Desa Paciran Kabupaten Lamongan. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Indah Yuni Wulandari adalah pendeskripsian terhadap keragaman bahasa yang terdapat dalam acara *talk show* Kick Andy periode Mei 2015 di Metro TV, sedangkan tujuan yang terdapat dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk ragam bahasa yang terdapat pada pedagang keliling di Desa Paciran Kabupaten Lamongan. Dan subjek penelitian yang dipakai oleh Indah Yuni Wulandari adalah *talk show* Kick Andy, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah pedagang keliling di Desa Paciran Kabupaten Lamongan.

Persamaan penelitian dari Indah Yuni Wulandari dengan peneliti hanya terletak pada jenis penelitian yang dilakukan. Jenis penelitian yang dilakukan sama-sama penelitian deskriptif.

Asa Aga Perwira (2013) *Variasi Bahasa Sapaan Jual Beli Pedagang Pasar Klitikan di Semanggi Surakarta Pada Bulan Desember 2012*. Hasil dari penelitian Asa Aga Perwira menjelaskan bahwa bahasa sapaan yang digunakan dalam tuturan pedagang keliling di Pasar Klitikan Semanggi Surakarta meliputi kata *Mas, Mbak, Dik, Pak, Bu, Om, Kang, Cak, Pakde, Bos, Bro*, dan *nama diri*. Dan faktor-faktor yang melatar belakangi penggunaan bahasa sapaan tersebut meliputi faktor kelas sosial, jenis kelamin, atnesitas (kedaerahan), dan umur.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Asa Aga Perwira dengan peneliti terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, variabel penelitian, dan subjek penelitian. Masalah yang dikaji dalam penelitian Asa Aga Perwira adalah ragam sapaan pada pedagang di Pasar Klitikan di Semanggi Surakarta, sedangkan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk ragam bahasa pedagang keliling di Desa Paciran Kabupaten Lamongan. Tujuan Penelitian yang dilakukan oleh Asa Aga Perwira untuk mengetahui ragam sapaan pada pedagang di Pasar Klitikan di Semanggi Surakarta, sedangkan tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk ragam bahasa pada pedagang keliling di Desa Paciran Kabupaten Lamongan. Variabel penelitian yang dilakukan oleh Asa Aga Perwira berupa keragaman dalam sapaan pada pedagang di Pasar Klitikan di Semanggi Surakarta, sedangkan variabel dalam penelitian ini adalah keragaman berbahasa pada pedagang keliling di Desa Paciran Kabupaten Lamongan. Dan subjek dari penelitian yang dilakukan oleh Asa Aga Perwira adalah pedagang di Pasar Klitikan di Semanggi Surakarta, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah pedagang keliling di Desa Paciran Kabupaten Lamongan.

Persamaan penelitian Asa Aga Perwira dengan peneliti terletak pada jenis penelitian dan teknik pengumpulan data. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Asa Aga Perwira dengan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dan teknik pengumpulan yang dipakai oleh Asa Aga Perwira dengan peneliti juga menggunakan teknik simak-catat.

1.3 Kerangka Berpikir

